

## **PANDANGAN HUKUM ABDULLAHI AHMED AN-NA‘IM**

Ahmad Nabil Amir

Former associate research fellow, International Institute of Islamic Thought and  
Civilization (ISTAC-IIUM), Kuala Lumpur, Malaysia  
Email: nabiller2002@gmail.com

Tasnim Abdul Rahman

Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Terengganu, Malaysia  
Email: tasnimrahman@unisza.edu.my

### **ABSTRAK**

Makalah ini menyorot manhaj penafsiran hukum Abdullahi Ahmed An-Naim. Pandangan hukumnya mengambil pendekatan historis, dan kontekstualis terhadap teks dengan reinterpretasi yang kritis terhadap pemahaman tradisional terhadap nas dengan memper-timbangkan kehendak al-Syāri (Pembuat hukum), prinsip dan idealisme syariah. Rekonstruksi hukum ini menjelmakan kekuatan kontekstual dalam penarikan hukumnya dalam menanggapi persoalan-persoalan perundangan dalam konteks semasa. Kajian ini dirangkai berasaskan pendekatan kualitatif, dari jenis kajian kepustakaan. Tinjauan dan analisisnya berbentuk deskriptif dan analitis menggunakan cara dan teknik analisis Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penemuan kajian mendapati pendekatan Abdullahi Ahmed An-Naim membawa semangat dan aspirasi pembaharuan yang luas yang menyesuaikan ketetapan-ketetapan hukum dan nas dengan nilai kemaslahatan dan kepentingan umum yang merata. Dalil-dalil mazhab ini dirumus ulang dalam upaya pembaharuannya terhadap aspek-aspek hukum dan pengembangan ijtihad dan fatwa semasa dalam konteks sejarah dan budaya yang terus berkembang.

Kata Kunci: Abdullahi Ahmed An-Naim, dekonstruksi, hukum

### **ABSTRACT**

The paper discusses method of legal interpretation as set forth by Abdullahi Ahmed An-Naim in his works. His legal views takes a historical and contextualist approach in interpreting the text with critical reinterpretation of traditional understanding of the texts by taking into account the purpose of the Syari‘ (the Law Giver) as well as the underlying principle and ideal of the Shariah. By way of deconstruction the Shariah embodies new legal postulates contextually deducted from the text which

corresponds to the current situation and context. The method of study is based on qualitative technique in the form of content analysis. It draws upon Miles & Huberman's analytical methods and techniques, namely reducing and presenting data and drawing conclusion. The finding shows that Abdullahi Ahmed An-Naim aspired toward comprehensive and broad range of legal reform by accommodating and fitting the text with the legal provisions and requirement of modern context based on the instrumentality of *maslahah*. It sought to reform the legal aspects of Islamic law (*syariah*) through independent reasoning (*ijtihad*) and collective argument considering the possible spirit and perspective of its viability and continuity which developed and evolved in dynamic historical and cultural context.  
Keywords: Abdullahi Ahmed An-Naim, deconstruction, Islamic law

## **Pendahuluan**

Pemikiran hukum Abdullahi Ahmed An-Naim dan usaha-usaha pembaharuannya dalam reinterpretasi syariat, melakukan kritik terhadap pemahaman tradisional yang terikat pada makna harfiah dan dogmatis serta mengambil pendekatan adaptif dan kontekstualis dalam memahami teks. Hukum Islam, yang juga dikenali sebagai hukum Syariat, adalah bidang perundangan yang paling rumit dan mudah disalahfahami. Hukum Islam kompleks karena undang-undang meliputi banyak aspek, yakni hak asasi, politik, agama, ekonomi, dan jinayah. Kerumitannya membawa kepada kekeliruan, dan kadangkala terlalu disamaratakan dan dipermudahkan oleh media dan kemungkinan juga sebagian kalangan akademik.

Relevan dengan hal itu An-Naim berperan dalam advokasinya memperbincangkan peranan syariah dalam wacana Islam, dengan meneliti diskusinya tentang hak-hak asasi dan hubungannya dengan undang-undang syariah. Sekian lamanya Muslim tradisional dan literalis menganggap keduanya itu tidak dapat didamaikan<sup>1</sup> dan Hak Asasi Manusia (HAM) adalah produk pemikiran sekular Barat yang akan menggugat legitimasi Islam di dunia. An-Naim tuntas menolak dakwaan tersebut, dan berhujah dengan naratif yang menawarkan sintesis yang harmonis antara syariah dan wacana hak asasi yang sangat diperlukan oleh dunia Islam hari ini, di mana "syariah yang berlawanan dengan nilai HAM universal perlu dirumuskan ulang kembali agar teks agama atau ajaran Islam dapat disesuaikan dengan kehidupan moden."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Moh Kamil Hj Ab Majid, "Skop, Sejarah dan Aliran Pemikiran Islam," *Jurnal Usuluddin*, Vol. 5, 2017, h. 113.

<sup>2</sup>Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 1990), h. 5.

Pemikiran hukum An-Na'im ini pada dasarnya dibangun daripada bingkai pemikiran dan falsafah Mahmoud Mohamed Taha yang diacu daripada karya-karyanya seperti *The Second Message of Islam* dan *Usus Dustur al-Sudan* dan daripada pengalaman kolektifnya dalam kancah politik dan ruang publik di Sudan, khususnya sebagai pengikut Parti Republikan. Minatnya terhadap hukum ini telah timbul sejak di bangku sekolah lagi yang diikuti sepanjang tahap pengajiannya. Menurutnyanya: "Sebagai seorang Muslim Sudan, saya membesar dengan mempelajari syariah sepanjang tahap persekolahan, dan sebagai subjek pembelajaran yang sistematik di Fakulti Hukum, Universiti Khartoum, Sudan, kira-kira tiga puluh tahun yang lalu."<sup>3</sup> Latar yang mewarnai kehidupan awalnya yang mendorong kajiannya yang mendalam tentang hal-hal hukum dan penentuan mazhab serta pengembangan idealisme dan nilai-nilai syariat.

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini bertujuan untuk menyorot manhaj penafsiran hukum Abdullahi Ahmed An-Naim.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dari jenis kajian kepustakaan. Tinjauan dan analisisnya berbentuk deskriptif dan analitik menggunakan cara dan teknik analisis Miles & Huberman iaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Kajian Literatur**

Penyorotan ringkas tentang literatur-literatur terdahulu yang terkait dengan topik, telah mengenal pasti sejumlah rujukan terkini yang membincangkan manhaj dan pemikiran An-Naim dalam interpretasi syariat. Di antaranya artikel yang ditulis oleh Sulfan, dan Muhammad Akbar,<sup>4</sup> menyorot upaya dekonstruksi syariah yang diajukan oleh An-Naim, dan implementasinya dalam pendidikan Islam yang meraikan prinsip dan nilai-nilai persamaan dan kemanusiaan yang universal. Dalam kaitan ini, Brian Phillips<sup>5</sup> telah mengulas buku An-Naim, *Decolonizing Human Rights* yang menjelaskan ideal dan refleksinya tentang buku tersebut yang mengajukan tema tentang hak-hak kemanusiaan yang universal, transformasi budaya dan implikasi utamanya terhadap pengamal hak asasi dan organisasi-organisasi mereka.

---

<sup>3</sup>Abdullahi Ahmed An-Naim, "Shari'a and positive legislation: is an Islamic State possible or viable?", Makalah disampaikan dalam 'Public Lecture: The Application of Shari'ah and the Issue of Human Rights in Muslim World,' UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 4 Januari, 2003.

<sup>4</sup>Sulfan, Muhammad Akbar, "Dekonstruksi Syariah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim," *Referensi Islamika*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 42.

<sup>5</sup>Brian Phillips, "Toward a Truly Universal Declaration of Human Rights: Talking Cultural Transformation with Abdullahi Ahmed An-Naim," *Journal of Human Rights Practice*, Vol. 15, 2023, h. 837.

Dalam bukunya *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*, Maimun Nawawi<sup>6</sup> mengupas tentang sejarah dan idealisme hukum dan tuntutan pembaharuan terhadap pemahaman fiqh yang berasal dari karya-karya yang ditulis pada kurun kedua dan ketiga Hijrah yang dianggap telah usang karena ketidakmampuannya menjawab tantangan dan keperluan semasa dan perlunya mengadopsi pemahaman baru yang selaras dengan konteks dan realiti kini. Pemikiran An-Naim tentang hukum pewarisan turut ditinjau oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi<sup>7</sup> dalam artikelnya yang menganalisis pandangan hukumnya terkait pembagian harta waris laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari kerangka *masalah mursalah* dengan formula 1:1 yang membawa sudut pandang yang lebih bersifat egalitarian dan liberal.

Pengaruh pemikiran Mahmoud Mohamed Taha terhadap An-Na'im dibahas oleh Tholkhatul Khoir<sup>8</sup> dalam makalahnya yang menyorot titik temu pemikiran Taha dan An-Na'im dalam persoalan nasakh, teori hukum, dan rekonstruksi syariah sebagai pelanjut tradisi pemikiran Taha yang kemudiannya dikenal sebagai Tahaisme. Meskipun berbeda dalam masalah ibadah, mistik, sosialisme dan rasionaliti awam (*public reason*) sebagai teras dalam pemberlakuan hukum Islam. Dalam artikelnya yang lain Tholkhatul Khoir<sup>9</sup> mengupas tentang interpretasi hukum An-Naim yang dipengaruhi oleh pemahamannya tentang kondisi sosio-politik Sudan, praktik hukum pemerintah, politik sekular Inggeris, dan pengalaman sejarah selain faktor-faktor sosiologi, ekonomi dan politik yang membentuknya.

Tulisan-tulisan ini membantu dalam melakarkan konsep dan garis besar tentang pemikiran An-Naim tentang nilai-nilai hukum dan hubungannya dengan perspektif perubahan ahkam syariah yang dikembangkannya dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. Ini termasuklah wacana berkaitan hak asasi dan prinsip hukum, dan pembelaan moralnya terhadap nilai-nilai sejagat dalam melindungi kebebasan beragama, kebebasan berucap, dan kebebasan daripada perhambaan, prinsip konstitusional dan sekularisasi serta nilai-nilai eksistensial yang instrumental dalam penentuan hukum.

### **Analisis Dan Diskusi**

Bagian analisis dan diskusi memuat pembahasan ringkas tentang latar belakang An-Na'im, dan idea-idea umum dari pemikiran dan idea perundangannya yang

---

<sup>6</sup>Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 2.

<sup>7</sup>Muhammad Rouf Didi Sutriadi, "Konsep 1:1 Abdullahi Ahmed An-Naim dalam pembagian Harta Waris Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Perspektif Masalah Mursalah Wahbah Zuhaili," *Amal Insani*, Vol. 3, No. 2, 2023, h. 108.

<sup>8</sup>Tholkhatul Khoir, "Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Thaha dan Abdullahi Ahmed An-Naim," *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, Vol. 18, No. 1, 2016, h. 65.

<sup>9</sup>Tholkhatul Khoir, 'Determinasi Eksistensial Pemikiran Hukum Islam Abdullahi Ahmed An-Na'im', *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No.1, 2014, h. 110.

berpengaruh. Ia menguraikan pemahaman hukumnya yang dirumuskan dari karya-karya utamanya dan idea-idea pembaharuan yang dilontarkan dan hubungannya dengan pemikiran syariah semasa. Pemikirannya membentuk asas penting dalam upaya pembaharuan yang digerakkan di dunia Islam mengikut pertimbangan mazhabnya yang dinamik, progresif dan liberal. Pandangan dan interpretasi hukumnya yang universal ini diambil dari tradisi dan manhaj gurunya, Ustaz Mahmoud Mohamed Taha berasaskan pendekatan falsafah dan kecenderungan irfani seperti yang dibahas dalam bukunya *The Second Message of Islam*.

### **Biografi Ringkas Abdullahi Ahmed An-Na‘Im**

Abdullahi Ahmed An-Na‘im adalah Profesor Undang-Undang Charles Howard Candler di Emory University School of Law, Atlanta, Georgia, Amerika Syarikat sejak 1995. Beliau lahir di Sudan pada tanggal 19 November 1946, memperoleh pendidikan dasarnya di tanah airnya sendiri, yakni di Fakulti Undang-Undang Universiti Khartoum, Sudan sebelum melanjutkan pendidikan sarjana dan doktoralnya ke luar negara. Beliau meraih ijazah Ph.D. dalam bidang undang-undang pada University of Edinburgh pada 1976 dengan tesisnya tentang perbandingan prosedur pra-peradilan jinayah antara undang-undang Inggris, Scotland, Amerika dan Sudan (*Comparative pre-Trial Criminal Procedure: English, Scottish, U.S. and Sudanese Law*).<sup>10</sup> Setelah lulus dan menamatkan pendidikan tingkat doktoralnya, beliau pulang ke Sudan dan berkhidmat sebagai pensyarah di Universiti Khartoum sejak November 1976 hingga 1985. Pada 1983-84 beliau ditahan tanpa bicara ketika penahanan beramai-ramai terhadap anggota Republican Brothers (*al-Ikhwān al-Jumhūriyyūn*). Dalam kariernya, beliau pernah menjabat Profesor Madya di University of Khartoum, Felo Kanan di Center for the Study of Law and Religion, Emory University, dan sebagai profesor tamu di College of Law, University of Saskatchewan, Kanada.

Beliau merupakan penulis buku *Sudanese Criminal Law: General Principles of Criminal Responsibility* (Huriya Press, Sudan, 1985), *What is an American Muslim? Embracing Faith and Citizenship* (Oxford University Press, 2014); *Muslims and Global Justice* (University of Pennsylvania Press, 2010); *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari‘a* (Harvard University Press, 2008); *African Constitutionalism and the Role of Islam* (University of Pennsylvania Press, 2006); *Toward An Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Syracuse University Press, New York, 1990); penyunting bersama buku *Cross-Cultural Perspectives on Human Rights in Africa*, dan penterjemah buku *The Second Message of Islam* karya Mahmoud Mohamed Taha (Syracuse University Press, 1987).

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 112.

Karya dan tulisannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Parsi, Indonesia, Rusia dan China.

An-Naim pernah menjabat sebagai Pengarah Eksekutif, Human Rights Watch/Afrika, Washington DC, Amerika Serikat (Juli 1993-April 1995); Sarjana Residen, The Ford Foundation, Pejabat Timur Tengah dan Afrika Utara, Kaherah, Mesir (Juli 1992-Juni 1993); Profesor Tamu Olaf Palme, Fakultas Undang-Undang, Universiti Uppsala, Sweden (Ogos 1991-Juni 1992); Profesor Hak Asasi Ariel F. Sallows, College of Law, University of Saskatchewan, Canada (Januari 1991-Ogos 1998); Profesor Pelawat Undang-Undang, Sekolah Undang-Undang, University of California at Los Angeles, Amerika Syarikat (Ogos 1985-Julai 1987); Pensyarah dan Profesor Madya Undang-Undang (Ketua, Jabatan Perundangan Awam 1979-85) University of Khartoum, Sudan, dan bertugas belakangan ini sebagai felo di Woodrow Wilson International Center for Scholars dan kini mengajar di Emory University School of Law, Atlanta, Georgia, Amerika Serikat.

Beliau juga telah menerbitkan lebih 60 buah artikel dan bab dalam buku tentang hak asasi, konstitusionalisme serta Islam dan politik di Afrika dan negara-negara Islam. Fokus utama projek penyelidikan An-Naim sejak 2007 adalah tentang masa depan syariah di bawah negara sekular dan sistem perundangannya. Arkib tentang projek terdahulunya mengenai hak asasi wanita dan pengawalannya ke atas tanah di tujuh negara Afrika, kajian global tentang Undang-Undang Keluarga Islam dan program zamalah dalam Islam dan Hak Asasi dapat diakses di laman sesawang peribadinya.

### **Urgensi Penelitian Semula Terhadap Khazanah Fiqh Turas**

Persoalan yang paling utama yang ditimbulkan dalam konteks masyarakat Islam yang modern adalah keabsahan hukum yang dipakai dari sumber-sumber fiqh klasik. Dalam konteks sejarah, bangunan fiqh turas itu dihitung sebagai hasil dari ijtihad ulama-ulama klasik yang dibangun dalam abad formatif Islam yang terikat dengan konteks dan lingkungan sosialnya yang unik. Kondisi ini jauh berbeda dengan keadaan negara bangsa yang moden dan kosmopolitan yang dihadapi kaum Muslim saat ini. Atas dasar itu, Abdullahi Ahmed An-Naim coba mengkaji persoalan ini dengan mengacu pada idea dan manhaj yang radikal yang dirumuskan oleh *Ustaz* Mahmoud Mohamed Taha, dalam bukunya *The Second Message of Islam*.

Buku ini mempelopori usaha penting dalam mereformasi sumber-sumber dan aspek hukum Islam serta pemahamannya yang dirumuskan dari ajaran dan tulisan reformis Sudang, Mahmoud Mohamed Taha. Ia mengusahakan penafsiran semula terhadap undang-undang tradisional, dengan berdasarkan prinsip dan kaedah yang

radikal yang dirumuskan ustaz Mahmoud, yang bertujuan mengajukan asas intelektual terhadap interpretasi ulang yang komprehensif, baik maupun makna hokum Islam.

Dalam merumuskan manhaj dan idea moden yang digarap dan dibawakan Taha, An Naim berhasil mengembangkannya secara konkrit dan menyeluruh serta menegakkan idealisme dan aspirasi modern yang diilhamkannya, sebagai diungkapkan John Obert Voll dalam pengantarnya kepada buku An-Naim *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*:

Dalam dua dekad yang menyusul, Taha membangunkan asas yang komprehensif bagi penafsiran semula Islam. Penjabaran yang paling utuh terhadap ideanya tampil dalam *The Second Message of Islam*, pertama kali diterbitkan pada 1967 dan diterbitkan dalam terjemahan Inggeris oleh Abdullahi An-Na'im pada 1987....dalam tahun-tahun yang belakangan, An-Na'im telah memberi syarahan dan menulis, terutamanya di luar Sudan. Beliau merasakan ia menjadi tanggungjawabnya untuk menggalang ajaran asas Taha dan mengembangkannya. Beliau telah menulis dalam bidang keahliannya sendiri, perundangan awam, menafsirkan semula hukum Islam dari perspektif dari ajaran Mahmoud Mohamed Taha. Buku ini melambangkan kemuncak dari tahun-tahun pengajian dan penulisan. An-Na'im merasakan yang ia menyediakan langkah yang perlu dalam misi transformasi Islam yang dimulakan oleh Mahmoud Mohamed Taha.<sup>11</sup>

Dalam upaya pembaharuan yang utama yang digerakkannya, karya ini penting dalam menilai dan mempertimbangkan keabsahan khazanah fiqh turas yang dikembangkan para mujtahid klasik. Dia menyelidiki arah pengenalan hukum Islam modern yang diperbaharui, Syari'ah yang dapat berwujud tanpa konflik dengan hukum internasional dan hak-hak asasi.

Tulisannya menelusuri secara rinci pertimbangan terhadap keperluan yang tak dapat tidak bagi pembaharuan ini untuk terealisasi tidak hanya berasaskan hak-hak asasi, tetapi juga untuk memungkinkannya bagi negara bangsa Muslim yang modern untuk berupaya menegakkan perlembagaan yang tunduk kepada hokum internasional dan membolehkan mereka untuk diterima dalam komunitas negara-negara global.

Penilaian kritis yang diberikan An-Naim mengajukan kemungkinan pembaharuan yang penting di dunia Islam dan perjuangannya penting dalam menegakkan manhaj pembaharuan dan kebebasan, mempertahankan maruah, nilai persamaan dan kemanusiaan yang universal.

---

<sup>11</sup>Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, h. 12.

Dia menjelaskan paham yang mendasar yang dirumuskan *Ustaz* Mahmoud, terkait aspek-aspek hukum mencakup kebebasan warga negara, negara hukum dan manhaj pembaharuan dan nilai sekular. Hal itu ditinjau dari intisari falsafah dan hukum yang dilontarkan dalam bukunya *al-Risalah al-Thaniyah min al-Islam (The Second Message of Islam)* yang menegaskan nilai-nilai yang fundamental seputar aspirasi kebebasan dan kemodernan serta metodologi pembaharuan dan ijtihad.

An-Na'im mengembangkan konsep dan pemahaman sejarahnya yang signifikan tentang khazanah fiqh turas dan penerapan modern dari hukum Islam yang diusulkan di mana "the contribution of *Ustaz* Mahmoud is the comprehensive framework he provided for identifying which verses to implement and which to repeal in the modern context." (sumbangan *Ustaz* Mahmoud adalah bingkai kerja yang komprehensif yang dikemukakannya dalam mengenalpasti ayat mana untuk dijalankan dan mana untuk disingkirkan dalam konteks modern).<sup>12</sup>

Dia juga merumuskan kemungkinan-kemungkinan dalam mencapai nilai-nilai modern dan progresif bagi menegakkan pandangan Islam yang universal dalam menjawab keperluan-keperluan modern yang dinamik dan diskursus, terutamanya tentang jaminan hak asasi. Menurut An-Naim, "manusia yang merupakan subyek dari hak asasi harus menjadi penentu tentang apakah hak-hak itu."

Idea ini turut mempertimbangkan kemungkinan penyimpangan daripada mafhum teks yang jelas daripada al-Qur'an dan Sunnah yang dimungkinkan oleh keperluan-keperluan *maslahah* sebagai yang dipraktikkan oleh ijtihad Umar al-Khattab dalam banyak kejadian melibatkan hukum hakam syariat dan hudud.

Dalam pengantarnya dalam terjemahan Melayu bukunya, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, yang disusun mengikut metodologi pembaharuan Islam yang diusulkan *al-Ustaz* Mahmoud Mohamed Taha, An-Naim menjelaskan, bahwa aspek-aspek politik, ekonomi dan sosial daripada tradisi Islam, harus berkembang dengan kondisi dan suasana yang berubah dalam masyarakat Islam sepanjang zaman karena inilah satu-satunya cara umat Islam dapat kekal sebagai Muslim. Dengan kata lain, pemahaman umum tentang Islam harus berkembang, bukanlah karena kekurangan atau kelemahan Islam, tetapi karena umat Islam membutuhkan evolusi pemahaman dan praktik mereka tentang Islam. Hal yang sama tidak berlaku terhadap akidah/ kepercayaan agama dan praktik ibadah, karena aspek-aspek ini terkait dengan sifat yang esensial sebagai manusia dan ketakwaan,

---

<sup>12</sup>Mahmoud Mohamed Taha, *The Second Message of Islam*. diterjemahkan oleh Abdullahi Ahmed An-Na'im, (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 1987), h. 5.

sehingga senantiasa kekal dalam lapangan yang eksklusif dari praktik dan pencapaian individu.

Kaedah yang biasa dikutip “*Al-Islam salih li kulli zaman wa makan*”<sup>13</sup> (Islam sesuai untuk semua masa dan tempat) adalah benar karena pemahaman umum tentang Islam berkembang untuk menyesuaikan setiap masa dan tempat, dan bukan karena Islam itu sendiri statik atau tak dapat berubah. Memandangkan perubahan dalam keadaan hidup masyarakat adalah jelas dan memaksa, haruslah karena itu kita berusaha untuk memperbaharui pemahaman tentang Islam. Justru, menurut An-Naim, menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk secara kontinyu memeriksa dan memperbahas dengan yang lain kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dari evolusi Islam dalam merespon keadaan yang berubah dari kehidupan kita di mana-mana di dunia hari ini.

An-Naim turut mengajukan pandangan, bahawa sekiranya keperluan bagi pembaharuan Islam diterima, bagaimana masyarakat boleh tahu yang mereka membuat penentuan yang betul tentang evolusi pemilihan politik, ekonomi dan sosial dalam komuniti mereka, dan dalam hubungannya dengan komuniti yang lain? An-Naim menggariskan beberapa perkara; perkara pertama yang ditekankannya adalah dilema ini mendepani setiap seorang Muslim, setiap hari, malah setiap minit, ketika mereka mencari cara Islam dalam berurusan dengan masalah atau persoalan politik, ekonomi dan sosial. Tiada Muslim setelah Nabi (saw) yang tahu dengan pasti bahawa jawapan yang betul terhadap persoalan adalah ini atau itu. Sebagaimana Ibn Rusyd (w. 1198)<sup>14</sup> katakan, bahawa pengetahuan tentang syariah adalah *zanni*, yang bermaksud andaian, seperti yang disangka, dan tidak pernah pasti.

Hal itulah yang menyebabkan semua ulama sepanjang zaman senantiasa menutup pengajuan buah fikiran atau pendapat mereka dengan frasa, *wa Allahu a'lam*, Tuhan lebih Mengetahui. Selanjutnya An-Naim menyimpulkan, bahawa realitas yang kekal ini tidak bermaksud, bahawa seorang muslim boleh hanya menyatakan sembarang pandangan atau pendapat atau keinginan yang dipikirkan, mengharapkan pendapatnya benar atau seseorang yang lain akan membetulkannya. Pendekatan yang lebih baik, adalah bagi seorang muslim untuk menggembleng dan melakukan yang terbaik dalam menyelidiki perkara itu, memperbahas dan mendiskusikannya dengan orang lain, dan masih bersifat tentatif dalam menyatakan jawabannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Mukhsin Nyak Umar, *Kaidah Fiqhiyah dan Pembaharuan Hukum Islam*, (Banda Aceh: Yayasan WDC Banda Aceh, 2017).

<sup>14</sup>Abu al-Walid Ibn Rusyd, *Al-Kashf 'an Manāhij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), h. 111.

<sup>15</sup>Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, h. 4.

### **Idea Pembaharuan Dan Pemodenan Abdullahi Ahmed An-Na'Im**

Dalam tradisi pemikiran Islam yang luas, terdapat dua penanda konsepsi yang sangat penting; *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (pembaikan).<sup>16</sup> Kedua konsep ini menjelmakan semangat Islam yang dinamik dan pemikiran kreatif dalam memperbaharui pemahaman tentang al-Qur'an dan hadis berdasarkan konteks kontemporer. Dalam bukunya *Voices of Resurgent Islam*, John L. Esposito<sup>17</sup> mengungkapkan, bahawa idea pembaharuan dan himbauan kepada interpretasi kitab suci yang lebih kreatif dan kritis dalam mendepani cabaran kontekstual bukanlah idea yang asing dalam pengalaman sejarah muslim. An-Naim dalam bukunya banyak membawakan diskusi tentang aspek-aspek pembaharuan yang sangat diperlukan dalam dunia global hari ini, dan menunjukkan peranan komuniti Islam dalam proses tersebut.

Idea-idea pembaharuannya dapat dilihat dari usahanya merekonstruksi pemahaman tentang jihad, berasaskan prinsip hak asasi dan sistem yang terpakai dalam hukum internasional. Menurutnya, komitmen dan penghormatan yang sistematik terhadap kerangka institusional dari legalitas antarabangsa dan aturan hukum mengharuskan umat Islam untuk meninggalkan faham tradisional tentang jihad. Ini perlu dalam melanjutkan hubungan antarabangsa dan melindungi keuniversalan hak asasi, kelangsungan dan kemampuannya.<sup>18</sup>

Idea An-Naim banyak dipengaruhi oleh gurunya, Mahmoud Muhammad Taha (1909-1985), yang telah dikenalnya secara dekat selama 17 tahun - salah seorang pemikir moden Islam yang paling tulen dan berani serta pemimpin spiritual Republican Brothers, yang dihukum mati kerana kesalahan 'murtad' oleh rejim Jaafar Numeiry pada 18 Januari 1985, di ibu kota Sudan, Khartoum dan tampaknya juga kerana idea-ideanya yang revolusioner yang ditafsirkan sebagai penolakan terhadap Islam. Metode dan konsepnya tentang Islam, seperti yang dibayangkan dalam bukunya yang terkenal *The Second Message of Islam* cukup revolusioner. Buku ini adalah memuat gagasan pembaharuan dan toleransi yang sangat penting dan diperlukan, terhadap penindasan dan despotisme yang kini menjerat dunia Islam.

Menurut Taha, di Mekah, tempat lahirnya Islam, ayat-ayat al-Qur'an mengandungi konsep yang lebih universal tentang kebebasan dan persamaan dalam temanya, meski dengan norma dan kontrol sosialnya. Contohnya, idea-idea tentang

---

<sup>16</sup>Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, 'Asas-Asas Reformasi Islam: Suatu Perspektif Konsep', *Pemikir*, Januari-Maret 2006, h. 19.

<sup>17</sup>John L. Esposito (Ed), *Voices of Resurgent Islam*, (New York & Oxford: Oxford University Press, 1983), h. 6.

<sup>18</sup>Abdullahi Ahmed An-Na'im, "Why Should Muslims Abandon Jihad? Human Rights and the Future of International Law," *Third World Quarterly*, Vol. 27, No. 5, 2006, h. 785.

persamaan gender yang diturunkan dalam ayat-ayat Makkiyah adalah jauh daripada praktik sosial dan hubungan gender pada masa itu. Hal ini penting untuk menunjukkan, bahwa ayat-ayat Makkiyah, atau *Risalah Kedua Islam*, harus dibaca sebagai pesan yang mengandung ideal Syhariah; yang bersifat universal, egaliter, dan bebas daripada paksaan yang harus menjadi rujukan utama bagi masyarakat muslim yang hidup pada zaman moden.

Dalam bukunya *Toward an Islamic Reformation* An-Naim membangun epistemologi yang dirumuskan Taha dalam mengartikulasikan intisari dari pesan-pesan wahyu risalah Makkiyah yang diilhamkan dari pandangan mistiknya. Ia menanggapi kemusykilan-kemusykilan epistemologis dan praktis dari fiqh turas yang ditimbulkan oleh keperluan bagi penafsiran yang aktif terhadap sumber-sumbernya untuk mendamaikan hukum Islam dengan perlembagaan, hokum internasional, dan hak-hak asasi.

Perspektifnya tentang konstitusionalisme moden dapat dilihat dari konsep dan paradigma epistemik tentang perlembagaan, yang menurutnya konstitusionalisme Islam moden “harus lebih bersifat aspiratif, egaliter, dan tidak diskriminatif...yang harus sejalan dengan perlembagaan awam yang diperakui dalam dunia internasional”<sup>19</sup> untuk merealisasikan semangat legislasi al-Qur’an yang progresif. Pemandangan ini digagas dalam bukunya *Toward An Islamic Reformation* yang menyerukan pembaharuan dalam perumusan sejarah terhadap hukum Islam, umumnya dikenali sebagai *syariah*, yang dilihat oleh mayoritas kaum muslim sebagai bagian dari kepercayaan Islam. Sebagai seorang muslim, An-Na’im sensitif dengan dan menghargai hubungan yang rumit antara Islam sebagai agama dan syariat Islam. Tetapi meskipun demikian, beliau mempertimbangkan, bahwa persoalan yang ditimbulkan di sini harus dipecahkan jika hukum publik Islam hendak diterapkan saat ini.

Aliran mutakhir menunjukkan, bahwa mayoritas muslim, di mana umat Islam mencakup 70% dari keseluruhan penduduk dalam 35 negara, menjadi secara politiknya lebih tegas. Fenomena ini menimbulkan isu tentang penerapan syari’ah pada era modern. Mengingat kepada realitas negara-bangsa dalam dunia yang semakin saling bergantung dan saling mempengaruhi, An-Naim memfokuskan tentang implikasi penerapan syari’ah pada era kepada konstitusionalisme moden, peradilan pidana, hukum internasional, dan hak asasi. Beliau memperlihatkan pentingnya pembaharuan yang drastik terhadap syari’ah dalam lapangan ini dengan mempertentangkan prinsip-prinsip imperatif mereka dengan peraturan syari’ah yang terkait.

---

<sup>19</sup>Assulthoni Fahmi, “Studi Kritis tentang Konstitusionalisme Islam Modern Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na’im,” *Kabilah Journal of Social Community*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 283.

Dalam menyatakan keperluan terhadap keseimbangan hak-hak muslim dan non muslim yang bersaing kepada penentuan-diri sendiri, dan juga keperluan untuk mengekalkan keabsahan Islam bagi pembaharuan yang diusulkan, An-Na'im meletakkan prinsip dasar rasional Islam baik metodologi maupun tujuan pembaharuan berdasarkan ajaran reformis Islam Sudan Mahmoud Mohamed Taha. An-Na'im, bagaimanapun, meski di luar prinsip-prinsip umum Taha untuk mengemukakan gambaran dan analisis yang konkrit tentang implikasi dari prinsip tersebut sebagaimana ia secara langsung terpakai kepada hukum publik dalam hukum fiqh Islam.

Dalam himbauanya tentang pembaharuan Islam, An-Na'im tidak menolak Islam, karena beliau mempertahankan, bahwa untuk mencari jawaban sekuler hanya akan meninggalkan lapangan itu kepada kaum fundamentalis. Karena itu, dalam mencari alternatif terhadap sekularis dan fundamentalis, An-Na'im menerima autoritas al-Qur'an dan tradisi Nabi saw serta menerapkan metodenya dalam pembaharuan pada sejumlah konsep-konsep yang fundamental dalam hukum Islam, dengan penekanan pada hak-hak asasi di dalam ruang lingkup konstitusi moden dan hukum internasional.<sup>20</sup>

### **Kesimpulan**

Dari penelitian singkat tentang pemikiran hukum Abdullahi Ahmed An-Na'im ini dapatlah diambil kesimpulan tentang kedinamikan hukum yang dipelopornya dalam mengembangkan metode ijtihad dan reinterpretasi syariah yang meluas berasaskan prinsip *maqasid* dan *maslahah*, selain kritiknya terhadap pemahaman tradisional yang dogmatis. Dari segi ini ia banyak mengilhamkan landasan dan pandangan-pandangan baru tentang hukum Islam yang ditinjau berasaskan prinsip *maslahah mursalah* dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang normatif dan progresif dalam menyesuaikan dengan idealisme modern serta keperluan dunia yang berkembang dan semangat hukumnya yang eklektik, universal, humanis dan inklusif.

---

<sup>20</sup>Majid Khadduri, "Reviu buku Toward an Islamic Reformation," *Journal of Church and State*, Vol. 33, No. 4, 1991, h. 806.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Majid, Moh Kamil Hj. “Skop, Sejarah dan Aliran Pemikiran Islam,” *Jurnal Usuluddin*, Vol. 5, 2017.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. “Asas-Asas Reformasi Islam: Suatu Perspektif Konsep.” *Pemikir*, Januari-Maret 2006.
- Esposito, John L. (Ed). *Voices of Resurgent Islam*. New York & Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Fahmi, Assulthoni. “Studi Kritis tentang Konstitusionalisme Islam Modern Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na‘im,” *Kabilah Journal of Social Community*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Ibn Rushd, Abu al-Walid. *Al-Kashf ‘an Manāhij al-Adillah fī ‘Aqā’id al-Millah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.
- Khadduri, Majid. “Reviu buku Toward an Islamic Reformation,” *Journal of Church and State*, Vol. 33, No. 4, 1991.
- Khoir, Tholkhatul. ‘Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Thaha dan Abdullahi Ahmed An-Naim’, *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- , ‘Determinasi Eksistensial Pemikiran Hukum Islam Abdullahi Ahmed An-Na‘im’, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No.1, 2014.
- An-Na‘im, Abdullahi Ahmed. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, Syracuse, New York: Syracuse University Press, 1990.
- , “Human Rights in the Muslim World: Socio-Political Conditions and Scriptural Imperatives – A Preliminary Inquiry”, *Harv. Hum. Rts. J.* 3/13 (1990).
- , “Shari‘a and positive legislation: is an Islamic State possible or viable?”, Makalah disampaikan dalam ‘Public Lecture: The Application of Shari‘ah and the Issue of Human Rights in Muslim World,’ UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 4 Januari, 2003.
- , “Why Should Muslims Abandon Jihad? Human Rights and the Future of International Law,” *Third World Quarterly*, Vol. 27, No. 5, 2006.
- Nawawi, Maimun. *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Phillips, Brian. ‘Toward a Truly Universal Declaration of Human Rights: Talking Cultural Transformation with Abdullahi Ahmed An-Naim’, *Journal of Human Rights Practice*, Vol. 15, 2023
- Sulfan, Muhammad Akbar. “Dekonstruksi Syariah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim.” *Referensi Islamika*, Vol. 2, No. 2, 2024.

Sutriadi, Muhammad Rouf Didi, 'Konsep 1:1 Abdullahi Ahmed An-Naim dalam pembagian Harta Waris Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Perspektif Masalah Mursalah Wahbah Zuhaili', *Amal Insani*, Vol. 3, No. 2, 2023.

Taha, Mahmoud Mohamed. *The Second Message of Islam*, diterjemahkan oleh Abdullahi Ahmed An-Na'im, Syracuse, New York: Syracuse University Press, 1987.

Umar, Mukhsin Nyak. *Kaidah Fiqhiyah dan Pembaharuan Hukum Islam*, Banda Aceh: Yayasan WDC Banda Aceh, 2017.